



METODE BERMAIN *PLAYDOUGH* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS KELOMPOK A

S. Suryameng

STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Jl. Pertamina KM 4, Sengkuang, Sintang, 78614, Indonesia
Korespondensi Penulis. Email: suryamengb@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui bermain *playdough* di TK Tunas Gading Yogyakarta dan menjelaskan proses bermain *playdough* bagi kelompok A yang mampu meningkatkan keterampilan motorik halus. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif yang menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Penelitian ini terdiri atas tiga siklus dan setiap siklus terdiri atas tiga pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bermain *playdough* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak usia dini 4-5 tahun di TK Tunas Gading. Proses peningkatan keterampilan motorik halus melalui Kegiatan bermain *playdough* dilakukan selama tiga siklus. Perubahan atau modifikasi bermain *playdough* yaitu menyusun aktivitas bermain *playdough* sesuai dengan tema yang sedang berlangsung di TK Tunas Gading, variasi bentuk dan warna bahan dari *playdough*, dan pembelajaran secara kelompok. Peserta didik lebih aktif dan antusias selama mengikuti proses pembelajaran, mandiri dalam menyelesaikan tugas, dan melaksanakan pembelajaran lebih menarik. Bermain *playdough* sebagai ide kreatif yang tepat digunakan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak, dan peningkatan keterampilan diri dalam mengelola kelas dengan membuat anak-anak lebih fokus dan aktif melakukan latihan-latihan koordinasi antara mata dan tangan ketika membuat berbagai bentuk dari bahan *playdough*.

Kata Kunci: peningkatan keterampilan, motorik halus, bermain *playdough*

THE IMPROVEMENT OF FINE MOTOR SKILLS GROUP A THROUGH PLAYING PLAYDOUGH

Abstract

This research aims to improve fine motor skills through playing playdough in Tunas Gading kindergarten Yogyakarta. The skills will be seen in the fingers skills in shaping the playdough. The similarity of the object with the genuine object, and the timing when they shape the playdough. This research is a collaborative classroom action research by using Kemmis and Mc Taggart models. This research consisted of 3 cycles each of, which cycle of 3 meetings. The results showed that the activity of playdough playing can improve fine motor skills in early childhood 4-5 years in Tunas Gading kindergarten. The process of improving fine motor skills through play playdough activities conducted during three cycles. Changes or modifications to play playdough which is preparing to play playdough activity in accordance with the ongoing theme in Tunas Gading kindergarten, variations in shape and color of the material from playdough, and learning in groups. Learners are more active and enthusiastic during the learning process, independent in completing tasks, and implement learning more interesting. Playing playdough as appropriate creative ideas used to improve fine motor skills, and increasing skills in managing the classroom by making children more focused and active exercises coordination between eye and hand when making shapes out of playdough materials.

Keywords: improving skills, fine motor skills, playing playdough

How to Cite: Suryameng, S. (2016). Peningkatan keterampilan motorik halus kelompok A melalui bermain *playdough*. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 197-206. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jppm.v3i2.10031>

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/jppm.v3i2.10031>

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan adalah dunia yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia yang selalu diiringi dengan pendidikan, kehidupannya akan selalu berkembang kearah yang lebihbaik. Kehidupan manusia senantiasa mengalami perubahan. Semua kehidupan bermuara pada pendidikan, karena pendidikan adalah pencetak generasi penerus bangsa dalam kehidupan manusia.

Perkembangan kehidupan, pendidikan pun mengalami dinamika yang semakin lama semakin berkembang dan berusaha beradaptasi dengan gerak perkembangan kehidupan yang dinamis tersebut. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting di masa kanak-kanak, karena perkembangan kepribadian, sikap mental dan intelektual dibentuk pada usia dini. Kualitas masa awal anak termasuk masa Prasekolah merupakan cermin kualitas bangsa yang akan datang. Pendidikan anak usia dini diartikan sebagai fondasi dasar bagi pendidikan anak berikutnya. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa (1) Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal, (3) Pendidikan Anak Usia Dini jalur formal: TK, RA atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan non formal: KB, TPA atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan jalur informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) ketentuan mengenai pendidikan anak usia

dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Pendidikan Anak Usia Dini sangat esensial bagi perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini diartikan sebagai segenap upaya pendidik dalam memfasilitasi perkembangan dan belajar anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui penyediaan berbagai pengalaman dan rangsangan yang bersifat mengembangkan, terpadu, dan menyeluruh sehingga anak dapat berkembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai dan norma yang dianut.

Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan di lembaga pendidikan anak usia dini khususnya di TK adalah perkembangan motorik. Perkembangan motorik halus berhubungan dengan keterampilan anak dalam menggunakan anggota tubuh. Proses motorik melibatkan sebuah sistem pola gerakan yang terkoordinasi (otak, syaraf, otot, dan rangka) dengan proses mental yang sangat kompleks, disebut sebagai proses cipta gerak. Keempat unsur tersebut tidak bisa bekerja secara sendiri-sendiri, melainkan selalu terkoordinasi. Apabila salah satu unsur mengalami gangguan, maka gerak yang dilakukan dapat mengalami gangguan. Gerakan yang dilakukan oleh anak secara sadar dipengaruhi oleh stimulus dari lingkungannya (informasi verbal atau lisan, gambar, dan alat lainnya) yang dapat direspon oleh anak.

Adapun di dalam Peraturan Menteri Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini diantaranya, yaitu standar tingkat pencapaian perkembangan. Standar tingkat pencapaian merupakan gambaran pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dalam rentang usia tertentu, seperti perkembangan nilai, agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa dan sosial emosional. (Petunjuk teknis kurikulum berdasarkan Permen Nomor 58 Tahun 2009).

Pada usia 4 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak sangat berkembang bahkan hampir sempurna. Pada usia 5 atau 6 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak berkembang pesat. Pada masa ini anak sudah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik seperti mengkoordinasikan

gerakan mata dengan tangan, lengan dan tubuh secara bersamaan.

Kemampuan motorik halus terkait dengan perkembangan fleksibilitas tangan dan jari-jemari untuk melakukan aktivitas seperti makan, menulis, menggambar, mencocok bentuk, meronce, menggunting, melipat, memakai pakaian dan juga bermain dengan permainan yang membutuhkan koordinasi tangan. Bermain merupakan seluruh aktivitas anak, bergerak, termasuk bekerja, penyalaran hobi, dan merupakan cara mengenal dunia. Kegiatan bermain dapat menstimulasi perkembangan otot-ototnya ketika melompat, melempar atau berlari.

Upaya pengembangan anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya adalah dengan kegiatan bermain untuk mengembangkan kemampuan motorik halusnya. Motorik halus bertujuan untuk membantu anak dalam menggerakkan anggota tubuh khususnya bagian dari gerak tangan anak, sehingga melahirkan suatu kreativitas yang bermakna. Permainan motorik halus melatih koordinasi otot tangan dalam beraktivitas seperti bermain *playdough*, melipat, menggunting, meronce, meremas dan lain sebagainya.

Playdough adalah kegiatan bermain yang menyenangkan dengan biaya murah dan memiliki nilai fleksibilitas dalam merancang pola-pola yang hendak dibuat sesuai dengan rencana dan daya imajinasi. Bahan alat permainan *playdough* murah dan mudah dijumpai, selain itu proses pembuatannya pun tidak membahayakan bagi kesehatan anak.

Berdasarkan hasil penelitian Spanaki (2014, p.8) menyatakan bahwa "*the fine motor intervention program had a positive effect upon the graphomotor skills of kindergarten and early elementary school children*". Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa program intervensi motorik halus memiliki efek positif pada keterampilan *graphomotor* TK dan anak SD awal.

Posisi anak usia dini berada pada masa rawan dan labil sehingga anak perlu mendapatkan rangsangan positif dan menyeluruh. Pemberian rangsangan melalui pendidikan untuk anak usia dini perlu diberikan secara komprehensif, dalam makna anak

tidak hanya dicerdaskan otaknya, akan tetapi cerdas juga dalam aspek lain, karena fakta di lapangan masih banyak individu yang bermasalah pada perkembangan motorik halusnya, seperti belum mampu memegang pensil dengan benar, belum mampu memegang gunting, dan memegang crayon. Hal ini yang sering menimbulkan masalah dan sering menjadikan anak tersebut mendapat hambatan saat menyelesaikan tugasnya.

Belajar melalui pengalaman dimulai pada masa bayi dan berlanjut sepanjang hidup. Guru dan keluarga memainkan peran penting dalam memberikan pengalaman yang mendorong belajar pada masa usia prasekolah. Sejalan dengan pendapat Koralek, (2010, p.11) "*Manipulating and using tools with playdough and clay lets preschoolers discover the properties of this pliable material*". Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa memanipulasi dan menggunakan alat-alat dengan *playdough* dan tanah liat memungkinkan anak-anak prasekolah menemukan sifat bahan lentur untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Oleh karena itu, individu yang masa kecilnya memiliki berbagai pengalaman pola gerak dasar dan berbagai aktivitas, akan lebih mudah melakukan berbagai keterampilan motorik halus.

Berdasarkan hasil penelitian John, (2013, p.23), "*Motor exercises and activities will benefit all students with delays, but the larger the delay, the more important the intervention and the bigger the impact on academics*". Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa berbagai latihan dan kegiatan motorik akan menguntungkan semua siswa yang mengalami keterlambatan, tetapi sebagian anak yang memiliki keterlambatan lebih besar, semakin penting intervensi dan semakin besar dampak pada akademik. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pentingnya intervensi motorik sejak dini supaya anak mencapai tahap perkembangan yang optimal.

Masalah yang terdapat di Taman Kanak-Kanak Tunas Gading yakni ketidaklancaran dalam proses pembelajaran karena tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena adanya perkembangan motorik halus anak yang belum berkembang optimal. Hal tersebut terlihat saat anak

memegang pensil ataupun alat tulis lain dengan benar dalam kegiatan mewarnai, menggunting, dan menempel gambar. Keterampilan motorik halus anak yang belum optimal juga disebabkan karena media pembelajaran sudah sering digunakan dan tidak menarik lagi bagi anak seperti lembar kerja ataupun majalah yang itu-itu saja.

Strategi yang kurang dalam membantu merangsang perkembangan motorik halus anak sehingga anak-anak sering bermasalah dalam menjalankan tugas perkembangan motorik halus. Hal tersebut dapat dilihat pada media yang digunakan guru untuk mengembangkan keterampilan motorik halus yaitu menggunakan lembar kerja anak sehingga anak merasa bosan dan tidak termotivasi untuk melakukan kegiatan belajar di kelas. Aktivitas belajar tidak disusun melalui bermain sehingga anak-anak merasa terbebani dengan tugas yang diberikan oleh guru. Pendidik harus mendukung perkembangan keterampilan motorik melalui pengembangan dan program motorik secara instruksional yang tepat. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Robinson, Webster, Logan, Lucas, & Barber (2012, p.84) *a mastery climate is an innovative and exceptional pedagogy for teaching children motor skills and encouraging physical activity*.

Selain masalah yang tersebut, berdasarkan hasil survei Erianto, (2013, p.1) *bahwa* sebagian besar pembelajaran di lembaga TK lebih mengoptimalkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*) bukan pemberian stimulasi. Banyak keluhan orang tua karena anak-anak di TK sudah diajarkan membaca, menulis, dan berhitung. Sebagian besar guru masih "memelihara kenyamanan" mengajar dengan semata-mata mengacu pada buku teks. Survei ini menunjukkan, mayoritas guru (70%) masih mengandalkan materi bahan ajar yang direkomendasikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta materi dari penerbit buku sebagai sumber informasi pengajaran.

Pendidik dalam hal ini harus lebih jeli dalam memperhatikan perkembangan motorik halus anak didiknya, serta mengupayakan solusi yang tepat untuk pemecahan masalah yang dihadapi. Apabila guru menginginkan agar perkembangan motorik halus

anak berkembang sesuai umur dan kemampuan anak, maka pengajar harus menyusun aktivitas belajar yang tepat dan menyenangkan serta menggunakan media yang cocok dengan aspek perkembangan anak agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Salah satunya menggunakan kegiatan bermain *playdough*.

Mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui bermain *playdough* sangat bermakna dan menarik, karena bermain *playdough* sangat menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak yaitu bermain, sehingga kemampuan motorik halus dapat berkembang optimal, anak akan lebih tertarik, tertantang, dan dapat mengembangkan kemampuannya dalam berkreaitivitas membuat berbagai bentuk sesuai dengan imajinasinya sendiri. Bermain *playdough* sebagai salah satu komponen atau unsur pendidikan anak usia dini memegang peran penting dalam rangka terselenggaranya kegiatan pendidikan yang menarik dan bermakna bagi anak.

Playdough merupakan kegiatan bermain dengan adonan tepung dengan berbagai macam warna yang ada. *Playdough* dapat dibentuk menjadi berbagai jenis hewan, tumbuhan, buah, tempat, dan benda lainnya. Melalui *playdough* anak dapat bermain bentuk, warna, tekstur, melatih kelincahan, kelenturan jari-jari tangan dan koordinasi antara mata dan tangan.

Penerapan kegiatan bermain *playdough* dalam pembelajaran tersebut menjadi penting karena salah satu alat permainan dalam pembelajaran yang termasuk kriteria alat permainan edukatif dengan biaya murah dan memiliki nilai fleksibilitas, baik bagi guru maupun bagi anak dalam merancang pola-pola yang hendak dibentuk sesuai dengan rencana dan daya imajinasi selain itu dapat meningkatkan koordinasi antara mata dan tangan. Kegiatan bermain *playdough* dengan membentuk berbagai pola yang diinginkan sehingga anak akan lebih mudah untuk mengembangkan bakat dan imajinasinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di TK Tunas Gading di kelompok A masih terdapat delapan anak atau 57,14% anak yang belum mampu mem-

gang pensil dengan benar, memegang gunting dan menggunting mengikuti bentuk pola, serta memegang crayon. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut maka penelitian ini difokuskan pada “Peningkatan Keterampilan Motorik Halus melalui Kegiatan Bermain *Playdough* pada Anak Kelompok A di TK Tunas Gading Yogyakarta”.

METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Desember Tahun Pelajaran 2015/2016 semester gasal. Pelaksanaan tindakan terdiri atas tiga siklus yaitu siklus 1 dengan tiga kali pertemuan, siklus 2 dengan tiga kali pertemuan dan siklus 3 tiga pertemuan. Penelitian ini dilakukan di TK Tunas Gading Petung Catur Tunggal Yogyakarta di kelas A.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas A yaitu usia 4-5 tahun yang berjumlah 14 orang yang terdiri atas 11 siswa laki-laki dan tiga siswa perempuan. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*.

Prosedur penelitian tindakan menggunakan PTK Model Kemmis & Mc Taggart yang terdiri atas empat tahap yaitu: perencanaan tindakan (*planning*), tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah unjuk kerja (*performance*), wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: (1) *Data condensation* yakni proses penyeleksian, penyederhanaan dan pengkategorian data yang diperoleh dari berbagai sumber di lapangan. (2) *Data display* dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang diperoleh dari data hasil reduksi. Informasi yang dimaksud adalah uraian kegiatan pembelajaran dari hasil unjuk kerja. (3) *Drawing and verifying conclusion* merupakan pemaparan terakhir setiap tindakan dari penafsiran dan evaluasi penyajian data penelitian. Jika kesimpulan belum memenuhi sasaran, maka perlu verifikasi dan peneliti kembali mengumpulkan data penelitian di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Pratindakan

Kegiatan observasi pratindakan dilakukan pada tanggal 22 September 2015. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK Tunas Gading pada kelompok A menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah. Hal ini terlihat dalam kegiatan pembelajaran lebih banyak dilakukan oleh guru.

Berdasarkan kegiatan observasi di kelas, guru belum melakukan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak, hal tersebut terlihat bahwa perhatian, motivasi dan minat peserta didik sangat kurang dalam mengikuti pembelajaran mewarnai, menggunting dan menempel. Selama proses pembelajaran berlangsung perhatian peserta didik tidak sepenuhnya fokus pada pembelajaran.

Pembelajaran motorik halus yang dilaksanakan peserta didik melalui kegiatan mewarnai, menggunting, dan menempel berbagai bentuk-bentuk sederhana seperti segi tiga, segiempat dan lingkaran. Nilai ketuntasan yang diperoleh peserta didik dari hasil unjuk kerja kegiatan mewarnai, menggunting, dan menempel masih jauh dari kriteria ketuntasan anak. berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan motorik halus peserta didik kelompok A di TK Tunas Gading perlu ditingkatkan.

Hasil keterampilan motorik halus pra tindakan, dapat dijelaskan dalam rekapitulasi kriteria yaitu pada Tabel 1.

Tabel Rekapitulasi Analisis Keterampilan Motorik Halus Pra Tindakan

No	Kriteria	Jumlah Anak	Persentase
1	BB	8	57,14%
2	MB	3	21,43%
3	BSh	3	21,43%

Deskripsi Hasil Tindakan

Peningkatan Keterampilan Motorik Halus melalui Kegiatan Bermain *Playdough*

Kegiatan bermain *playdough* sebagai tindakan yang penting dilaksanakan dalam proses pembelajaran motorik halus di TK Tunas Gading. Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran dan hasil refleksi yang

dilakukan selama tiga siklus yang masing-masing siklus terdiri atas tiga pertemuan menunjukkan dampak positif dari penerapan kegiatan bermain *playdough* terhadap keterampilan motorik halus anak. Hal tersebut terlihat pada hasil unjuk kerja keterampilan motorik halus yang meningkat dari pratinjauan, siklus I, siklus II, dan siklus III.

Penelitian pada keterampilan motorik halus yang distimulasi yaitu pada aspek keterampilan jari-jemari membuat bentuk dari *playdough*, kemiripan bentuk *playdough* dengan objek aslinya, dan ketepatan waktu dalam penyelesaian bentuk yang dibuat dari *playdough*. Keterampilan motorik halus anak pada ketiga aspek ini belum berkembang dan bekerja secara otomatis tetapi perlu dilatih agar tumbuh dan berkembang dengan optimal. Melalui kegiatan membentuk *playdough* yang dilakukan, anak belajar melalui pengalamannya sendiri dengan media yang dibentuk sendiri sehingga keterampilan motorik halus anak lebih berkembang dan terlatih. Menurut Rahyubi (2014, p.222), aktivitas motorik halus (*fine motor activity*) merupakan aktivitas yang berkaitan dengan gerakan dan tangan yang efisien, tepat, dan adaptif bertujuan untuk merangsang kelincahan tangan anak yang menjadi modal dasar anak untuk menulis. Sedangkan pendapat dari John (2013, p.17), *Fine motor skills are an important foundational skill and can positively impact a student's progress in school*, dikemukakan bahwa keterampilan motorik halus merupakan keterampilan dasar yang penting dan berdampak positif terhadap kemajuan siswa di sekolah.

Berdasarkan pendapat tersebut jika dihubungkan dengan peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan bermain *playdough* bahwa terjadi peningkatan keterampilan motorik halus dalam proses pembelajaran bermain *playdough* selama tiga siklus dikarenakan aktivitas motorik yang efisien, tepat, dan adaptif dilakukan anak-anak ketika bermain *playdough*. Proses pembelajaran motorik halus melalui bermain *playdough* anak-anak belajar menekan, meremas, memotong, dan membentuk sesuai dengan imajinasi anak. Sehingga dari jari-jemari anak dalam membuat bentuk dari bahan *playdough* semakin terampil, bentuk

yang dibuat dari *playdough* semakin mendekati atau mirip dengan objek aslinya, dan tepat waktu dalam menyelesaikan bentuk yang dibuat dari *playdough*.

Proses Peningkatan Keterampilan Motorik Halus melalui Kegiatan Bermain Playdough

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga siklus masing-masing dengan tiga pertemuan. Keterampilan motorik halus yang dilakukan yaitu: (1) tema binatang dengan subtema binatang air dan binatang darat, (2) tema tanaman dengan sub tema tanaman di kebun dan tanaman di ladang. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan motorik anak kelompok A TK Tunas Gading.

Proses peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan bermain *playdough* berdasarkan pada hasil penelitian bahwa perkembangan motorik halus anak dari siklus ke siklus semakin berkembang optimal. Proses pembelajaran bermain *playdough* efektif dilaksanakan di kelompok A TK Tunas Gading Yogyakarta. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan keterampilan motorik halus anak dari yang sebelumnya kurang menjadi lebih baik.

Berdasarkan acuan keberhasilan motorik halus nilai rata-rata anak pada siklus I sebesar 52,9% sehingga disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan motorik halus belum mencapai indikator ketuntasan secara klasikal karena delapan anak yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal atau sebanyak 57,1 %; pada siklus II nilai rata-rata sebesar 71,3% dan sepuluh anak yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal atau sebanyak 71,43% disimpulkan bahwa motorik halus anak sudah meningkat dari siklus sebelumnya namun belum mencapai kriteria ketuntasan klasikal sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya, pada siklus III meningkat menjadi 82% dengan 13 anak yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal atau sebanyak 93% sehingga disimpulkan motorik halus anak kelompok A mengalami peningkatan yang signifikan.

Dari aspek keterampilan motorik halus data yang diperoleh pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang lebih baik. Keterampilan anak meningkat, sebagian

besar anak sudah mampu mandiri yaitu pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebesar 71,43%. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa faktor kendala sehingga pemberian tindakan belum mampu untuk mencapai keberhasilan 75%.

Faktor tersebut diantaranya terdapat seorang anak yang belum memiliki usia cukup untuk ditempatkan di kelas A. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sujiono (2009, p.125) menyatakan bahwa tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan lebih matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan berhubungan erat dengan usia kronologis. Kondisi anak yang masih ditunggu oleh orang tuanya juga menyebabkan anak tidak fokus dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Proses perkembangan keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan didukung juga oleh penggunaan peralatan atau media yang tepat terutama saat anak bermain menggunakan bahan *playdough* yang berupa adonan tepung, pisau dari plastik, dan pewarna makanan. Sejalan dengan pendapat Venetsanou & Kambas (2010, p.324), *Taking into consideration the large amount of time that present day children spent at preschool settings, their significance for children's motor development is obvious. Preschool centres with adequate equipment and appropriate care, provide more opportunities for an appropriate development of children's motor abilities* yang menjelaskan bahwa dengan memperhatikan sejumlah besar waktu pada hari anak-anak dihabiskan di pengaturan prasekolah, signifikansinya untuk perkembangan motorik anak-anak jelas. Pusat prasekolah dengan peralatan yang memadai dan penanganan yang tepat, serta metodologi pedagogik khusus untuk kelompok usia, memberikan lebih banyak kesempatan untuk tepat perkembangan kemampuan motorik anak-anak.

Perubahan atau Modifikasi dari Bermain *Playdough* yang Digunakan sebagai Tindakan

Kegiatan bermain *playdough* dilakukan dalam kelas. Berdasarkan hasil penelitian perubahan atau modifikasi bermain *play-*

dough yang digunakan sebagai tindakan yaitu menyusun aktivitas bermain *playdough* sesuai dengan tema yang sedang berlangsung di TK Tunas Gading, variasi bentuk dan warna bahan dari *playdough*, dan pembelajaran secara kelompok. Ketika membuat bentuk-bentuk dari *playdough*, anak banyak melakukan aktivitas meremas, menekan dan memotong, yang berfungsi untuk merangsang motorik halusnya.

Kegiatan pengembangan motorik halus membuat bentuk yang bervariasi dari media *playdough* dan tekstur yang lembut dapat membantu menstimulasi motorik halus anak menjadi meningkat. Kegiatan bermain *playdough* anak belajar tentang tekstur, serta cara menciptakan sesuatu. Hal ini didukung oleh pendapat dari Swartz (2005, p.17), *As they worked daily with the plasticine, the children's confidence with the material increased, and more and more children attempted ideas with the medium.* Berdasarkan dari pendapat tersebut maka Artinya adalah saat anak bekerja setiap hari dengan plastisin, kepercayaan diri anak-anak dengan bahan meningkat, dan semakin banyak anak-anak mengusahakan ide dengan media.

Kegiatan untuk menstimulasi agar anak terampil memegang atau menyentuh tekstur bahan-bahan yang kasar atau lembut harus disesuaikan dengan usia anak usia dini. Carlson, (2005, p.84), menjelaskan *"For touching to maintain its appropriateness, teachers should consider the child's culture, past experience with touching, and individual comfort level with touching. There are several ways to add positive touch to the early childhood classrooms. One is through finger paints, playdough, glue and collage materials lend themselves naturally to touch"* yang menjelaskan bahwa sentuhan memperhatikan kesesuaian, guru harus mempertimbangkan budaya anak, pengalaman masa lalu dengan sentuhan, dan tingkat kenyamanan individu dengan sentuhan. Ada beberapa cara untuk menambahkan sentuhan positif ke kelas anak usia dini. Salah satunya adalah melalui *finger paints, playdough, lem dan bahan kolase* memberikan berbagai sentuhan secara alami.

Perubahan ke Arah Lebih Baik dari Praktik-praktik Sebelumnya

Penelitian pada aspek perkembangan motorik halus anak dengan menggunakan bermain *playdough* selain meningkatkan perkembangan motorik halus anak juga memperbaiki proses pelaksanaan atau praktik pembelajaran di TK Tunas Gading Yogyakarta. Berdasarkan pada hasil penelitian perubahan ke arah lebih baik dari praktik-praktik sebelumnya yaitu peserta didik lebih aktif dan antusias selama mengikuti proses pembelajaran, peserta didik lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, melaksanakan pembelajaran lebih menarik dan menantang rasa ingin tahu peserta didik.

Selain itu perubahan praktik pembelajaran juga dapat dilihat dari model pembelajaran yang digunakan guru, sebelum dilaksanakan penelitian guru menggunakan model pembelajaran klasikal dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir sedangkan setelah dilaksanakan penelitian ini guru menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi atau tidak monoton. Hal tersebut dapat dilihat pada kegiatan awal guru menggunakan model pembelajaran secara klasikal, kegiatan inti menggunakan model pembelajaran kelompok dengan bermain *playdough* dan kegiatan akhir guru menggunakan model pembelajaran klasikal dengan kegiatan tanya jawab.

Perubahan pelaksanaan proses pembelajaran ke arah yang lebih baik di pusat-pusat pendidikan anak usia dini khususnya anak TK Tunas Gading sangat penting dilakukan oleh guru. Perubahan proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk menghindari kejenuhan peserta didik, dan untuk memanfaatkan energi berlebih yang dimiliki setiap peserta didik yang aktif menjadi latihan-latihan gerakan koordinasi mata dan tangan yang bermanfaat menstimulasi perkembangan motorik halus anak. Hal tersebut dijelaskan pula oleh Owens (2008, p.5), *Child care professionals play an important role in supporting children who are experiencing delays or challenges in the development of their fine motor skills* bahwa penanganan profesional anak berperan

penting dalam mendukung anak-anak yang mengalami keterlambatan atau tantangan dalam mengembangkan keterampilan motorik halus.

Peningkatan Kesadaran, Pengetahuan, atau Keterampilan Diri atau Perubahan Sikap Guru dalam Mengatasi dan Menghadapi Permasalahan Kelasnya

Guru sebagai peneliti menyadari peningkatan pengetahuan, atau keterampilan diri atau perubahan sikap dalam mengatasi dan menghadapi permasalahan kelasnya. Berdasarkan hasil penelitian guru kelas menyatakan bahwa bermain *playdough* sebagai ide kreatif yang tepat digunakan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak, dan peningkatan keterampilan diri dalam mengelola kelas dengan membuat anak-anak lebih fokus dan aktif melakukan latihan-latihan koordinasi antara mata dan tangan ketika membuat berbagai bentuk dari bahan *playdough*.

Kemampuan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang menyenangkan untuk keterampilan motorik halus anak jauh lebih penting, artinya strategi pembelajaran yang menyenangkan bagi anak dan kemampuan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang menyenangkan, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Peningkatan keterampilan motorik halus tidak akan berhasil tanpa didukung oleh kemampuan guru. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Guru memotivasi semua anak, khususnya anak yang belum percaya diri pada pelaksanaan kegiatan motorik halus dengan bermain *playdough* dengan bentuk yang bervariasi di TK Tunas Gading. Setelah diberikan tindakan pada siklus I dan siklus II anak sudah mulai percaya diri dalam melakukan kegiatan bermain dan hanya satu anak masih takut kotor saat bermain *playdough*. Kegiatan pembelajaran pada siklus III anak-anak sudah menunjukkan peningkatan keterampilan, unjuk kerja anak dalam membuat *playdough* sudah lebih bervariasi, semua anak sudah tidak takut kotor dan mandiri saat bermain *playdough*.

Menurut Piaget (Suyanto, 2005, p.24) anak terlahir dengan kemampuan refleksi,

kemudian belajar menggabungkan dua atau gerak refleks, dan pada akhirnya anak mampu mengontrol gerakannya. Melalui bermain anak belajar mengontrol gerakannya menjadi terkoordinasi dan berlatih menyesuaikan antara pikiran dan gerakan menjadi suatu keseimbangan. Oleh karena itu, pembelajaran bidang motorik pada anak usia 4-5 tahun stimulasi yang diberikan ketika bermain *playdough*, harus disesuaikan dengan tahapan tumbuh kembang anak. Guru tidak perlu menuntut anak untuk langsung bisa mengklasifikasikan warna, mengenali bentuk, dan membuat bentuk. Anak-anak usia TK, semua aktivitas bersifat pengenalan dan eksplorasi, guru mendampingi anak untuk bisa bereksplorasi dan bereksperimen sebanyak-banyaknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Kegiatan bermain *playdough* yang digunakan dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak usia dini 4-5 tahun di TK Tunas Gading Yogyakarta. (2) Proses peningkatan keterampilan motorik halus pada anak kelompok A di TK Tunas Gading Yogyakarta dapat ditingkatkan melalui bermain *playdough*. Pembelajaran pada siklus I sampai siklus III untuk pengembangan keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan dengan penerapan kegiatan bermain *playdough*. Proses pembelajaran pada kelompok A di TK Tunas Gading Yogyakarta menggunakan bermain *playdough* yaitu dimulai dengan meremas dan menekan adonan menjadi mudah dibentuk dan tidak lengket, memotong dan membuat berbagai variasi *playdough* sesuai dengan tema pembelajaran. (3) Perubahan atau modifikasi bermain *playdough* yang digunakan sebagai tindakan yaitu menyusun aktivitas bermain *playdough* sesuai dengan tema yang sedang berlangsung di TK Tunas Gading, variasi bentuk dan warna bahan dari *playdough* dalam setiap siklus, dan pembelajaran secara kelompok. Keberhasilan tindakan bermain *playdough* dalam meningkatkan keterampilan motorik

halus tergantung pada intensitas pelaksanaan latihan yang dilakukan. Pelaksanaan pembelajaran dalam mengembangkan motorik halus anak semakin optimal dari setiap siklus yang satu ke siklus berikutnya karena bermain *playdough* dilakukan secara berulang-ulang. (4) Perubahan ke arah lebih baik dari praktik-praktik sebelumnya yaitu peserta didik lebih aktif dan antusias selama mengikuti proses pembelajaran, peserta didik lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, melaksanakan pembelajaran lebih menarik dan menantang rasa ingin tahu peserta didik. Selain itu guru menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi atau tidak monoton. (5) Guru peneliti merasakan peningkatan kesadaran, pengetahuan, atau keterampilan diri dalam mengatasi dan menghadapi permasalahan kelasnya melalui penerapan tindakan bermain *playdough* sebagai ide kreatif yang tepat digunakan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak, dan peningkatan keterampilan diri dalam mengelola kelas dengan membuat anak-anak lebih fokus dan aktif melakukan latihan-latihan koordinasi antara mata dan tangan dengan membuat berbagai bentuk dari bahan *playdough*.

Saran

Adapun beberapa saran berdasarkan pada kesimpulan dan implikasi yang sudah diuraikan tersebut, sebagai berikut: (1) Bagi Anak: Anak senantiasa mengeksplorasi keterampilan membuat *playdough* sendiri supaya motorik halus semakin berkembang sesuai dengan tahap perkembangan selanjutnya. (2) Bagi Sekolah: Pihak sekolah diharapkan menggunakan bermain *playdough* untuk menstimulasi aspek perkembangan anak yang lain, misalnya untuk menstimulasi perkembangan kognitif anak. (3) Bagi Guru: Guru hendaknya menyusun aktivitas bermain *playdough* untuk aspek-aspek perkembangan anak secara menyeluruh supaya kegiatan tersebut tetap berkesinambungan dan tidak hanya berlangsung pada proses penelitian. (4) Bagi Peneliti yang Lain: Peneliti yang lain diharapkan untuk mengukur instrumen keterampilan motorik halus disesuaikan dengan jenis tindakan yang akan

diberikan agar mendapatkan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Carlson, F. (2005). Significance of touch in young children's lives. *Journal of National Association for the Education of Young Children (NAEYC)*. Diakses tanggal 07/12/2015 dari <http://www.jstor.org/stable/42729267>
- Erianto, D. (2013). Pembelajaran di lembaga TK lebih mengoptimalkan kemampuan calistung. Diakses tanggal 18 November 2014 dari <http://bola.kompas.com/read/2013/05/14/09573490/Wajah.Guru.dalam.Tarikan.Kepentingan>.
- John, S. (2013). Factoring in fine motor: How improving fine motor abilities impacts reading and writing. *Journal Of Illinois Reading Council Vol. 41, No. 4*
- Koralek, D. (2010). Learning through experience. *Journal of National Association for the Education of Young Children (NAEYC)*. Diakses tanggal 26/11/2015 dari <http://www.jstor.org/stable/42730533>.
- Sujiono, N.Y. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta. PT Indeks
- Owens, A. (2008). Supporting children's development fine motor skills. *Journal of National Childcare Accreditation Council*. Diakses tanggal 06/05/2015 dari <http://ncac.acecqa.gov.au/educator-resources/pcf-articles>
- Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini
- Rahyubi, H. (2014). *Teori-teori belajar dan aplikasi pembelajaran motorik*. Bandung: Nusa Media
- Republik Indonesia. (2003). *Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Robinson, L., Webster, E., Logan, S., Lucas, W., & Barber, L. (2012). Teaching practices that promote motor skills in early childhood settings. *Journal of Early Childhood Education*. Diakses tanggal 13 Mei 2015 dari <http://web.a.ebscohost.com/ehost/pdfviewer7>
- Spanaki, I. (2014). Graphomotor skills of greek kindergarten and elementary school children: effect of a fine motor intervention program. *Journal of Innovative Teaching*. Volume 3, Article 2. Diambil pada tanggal 09 Oktober 2015, dari <http://www.amsciepub.com/doi/pdf/10.2466/01.09.IT.3.2>
- Suyanto, S. (2005). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas
- Swartz, M. I. (2005). Playdough: What's standard about it? Young children. *Journals of ProQuest Professional Education*. 100-109. Diakses tanggal 11 Agustus 2015 dari <http://eresources.perpusnas.go.id:205/docview/197692915/E9A8D92A96A84AC8PQ/1?accountid=25704>
- Venetsanou, F. & Kambas, A. (2010). Environmental factors affecting preschoolers' motor development. *Journal of Early Childhood Education*. Diakses tanggal 25 Februari 2016 dari <http://web.a.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer>